

**Peranan Bimbingan dalam Keluarga terhadap Pembentukan
Kepribadian pada Anak Usia 6-8 Tahun di Desa Muara
Parlampungan Kecamatan Batang Natal
Kabupaten Mandailing Natal**

Hawaliah Nasution¹, Asfiati², Fitri Ramadhini³

Program Studi Pendidikan Agama Islam^{1,2}

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini³

IAIN Padangsidimpuan

E-mail: hawaliah.nst@gmail.com¹, asfiati@iain_padangsidimpuan.ac.id²,
f.ramadhini@gmail.com³

Abstrak

Latar belakang masalah penelitian ini adalah keluarga merupakan dasar utama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga juga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dimana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain diluar dirinya. Peranan orang tua dalam membimbing anaknya supaya menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik dengan mengajarnya di waktu masih kecil, menasehati apabila anak berbuat salah, mengawasi anak dengan baik dan benar, seperti membimbing ke arah yang benar jangan sampai anak terjerumus ke jalan yang tidak benar. Jadi peranan bimbingan orang tua pada masa membentuk kepribadian anak sangatlah penting untuk masa kepribadiannya kelak. Jenis penelitian ialah kualitatif bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Subjek penelitian yaitu keluarga (orang tua) yang memiliki anak berusia 6-8 tahun di desa Muara Parlampungan sebagai data primer, sedangkan data skundernya adalah Kepala desa dan para Staf-staf yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan klasifikasi data, reduksi data, deskripsi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil Penelitian sebagai berikut: Pertama, Peranan bimbingan yang dilakukan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak di desa Muara Parlampungan telah dilakukan oleh keluarga atau khususnya orang tua kepada anak diantaranya nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak di desa Muara Parlampungan adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri anak atau yang diturunkan dari orang tua, sedangkan faktor eksternal diantaranya faktor keluarga, teman sebaya, dan intelegensi.

Kata kunci: anak usia 6-8 tahun; kepribadian; bimbingan keluarga.

Abstract

The background of the problem in this research is that the family is the main basis for social interaction and recognizing the behaviors of other people. The family is also the initial milestone in the introduction of community cultures where family members learn about the personality and nature of others outside of themselves. The role of parents in guiding their children to become children who have a good personality by teaching them at a young age, advising when children make mistakes, supervising children properly and correctly, such as guiding in the right direction so that children do not fall into the wrong path. So the role of parental

guidance at the time of forming the child's personality is very important for the future of his personality. This type of research is descriptive qualitative, that is, research that seeks to describe the current problem solving based on data. The research subjects are families (parents) who have children aged 6-8 years in Muara Parlampungan village as primary data, while the secondary data are the village head and staff related to the research title. Data collection techniques by means of observation and interviews. Data processing and analysis techniques use data classification, data reduction, data description, data presentation, and conclusions. The results of the study are as follows: First, the role of guidance carried out by families in the formation of children's personalities in Muara Parlampungan village has been carried out by families or especially parents to children including advice, example, habituation, and supervision. Second, the factors that influence the formation of children's personality in Muara Parlampungan village are internal and external factors. Internal factors are factors that exist within the child or are inherited from parents, while external factors include family factors, peers, and intelligence.

Keywords: 6-8 years old; personality; family guidance.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan dasar utama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga juga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat yang mana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu, keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan katakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreatifitas para anggotanya. Dengan kata lain menjelaskan bahwa keluarga adalah sebuah tempat yang dimana seorang anak mendapatkan pendidikan yang pertama dalam hidupnya, jadi keluarga harus bisa memberikan pendidikan yang baik untuk keluarganya.

Tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang untuk pertama kalinya adalah keluarga. Pendidikan yang pertama kali diperoleh seorang anak berawal dari keluarga. Proses pembentukan kepribadian dan karakter seorang anak berawal dari keluarga. Pada keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasannya. Keluarga juga berfungsi

sebagai seleksi segenap budaya luar, dan dimensi hubungan anak dengan lingkungan.

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama sebagai pondasi primer bagi perkembangan anak. Untuk itu, baik buruknya keluarga sangat sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Gerungan yang menyatakan bahwa: keluarga merupakan lingkungan pertama kali bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan lingkungan terpenting dan juga lingkungan pertama bagi anak, maka orang tua berkewajiban menciptakan situasi yang memungkinkan anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dalam hal ini keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Jelaslah bahwa keluarga dapat membentuk kepribadian anak. Sebagai sebuah komunitas, keluarga yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak akan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dari kegiatan yang saling berhubungan dan saling

mempengaruhi itu, akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam keluarga yang berlangsung antara ayah, ibu, dan anak. Orang tua merupakan teladanan pertama bagi pembentukan kepribadian anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan anak menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tua sangat penting memahami serta memperhatikan perkembangan kehidupan anak.

Tidak sedikit faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian yang mengerucut pada dua faktor. Faktor pertama adalah faktor internal yaitu keluarga (orang tua) dan kedua, faktor eksternal yaitu sekolah dan masyarakat faktor-faktor ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam membentuk kepribadian seorang anak. Namun, faktor keluarga adalah faktor yang paling utama karena dari sinilah semua berawal.

Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Ini berarti bahwa kepribadian individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tua. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak sebagai penyebab berkenalan dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikap terhadap orang tua di permulaan hidup. Dengan kata lain orang tua adalah sosok panutan bagi anak-anaknya kelak, jadi sebagai orang tua harus bisa memberikan kehidupan yang baik dan benar terhadap anak-anaknya, apalagi di dalam pembentukan kepribadian anak tersebut. Para ahli psikologi memandang kepribadian sebagai proses psikologis yang permanen, yang mengatur pengalaman individu, membentuk keinginan individu serta hal-hal yang membedakan dirinya dengan orang lain. Dengan kata lain, suatu kepribadian mempunyai aturan yang dinamis yaitu tubuh dan jiwa yang membatasi niat secara khusus

sesuai dengan lingkungannya. Para ahli psikologi ketika mengkaji tentang kepribadian memandang individu sebagai ketuhanan yang integral, yang bekerja sebagai satu kesatuan dari seluruh anggota tubuh dan jiwa yang perilakunya dibatasi dengan asumsi tentang dirinya yang berbeda dengan orang lain.

Seseorang tidak dapat mengetahui kepribadian manusia dengan baik dan jelas tanpa memahami hakikat seluruh faktor yang ada, khususnya yang terdapat pada kepribadian, baik yang bersifat biologis, rohani, sosial dan budaya. Jika ingin memahami kepribadian manusia secara mendalam dan benar, ada baiknya mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suatu kepribadian secara mendalam. Faktor-faktor tersebut berupa faktor keturunan yaitu faktor dari dalam baik dari orang tua maupun anggota keluarga dan faktor lingkungan yaitu faktor dari luar baik dari masyarakat maupun budaya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Muara Parlampungan, bahwa anak umur 6-8 tahun yang memiliki kepribadian baik dan kurang baik seperti berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari masyarakat atau tentang tempat tinggal anak orang tua dari anak yang memiliki perilaku kurang baik merupakan orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, anaknya dibiarkan bermain di luar tanpa pengawasan dan sangat jarang memberikan bimbingan dan arahan yang berperilaku baik, orang tua nya dikenal sebagai orang tua yang disiplin, dan sangat memperhatikan pergaulan anaknya di luar rumah, di dalam rumah juga orang tua nya selalu mengajarkan hal-hal yang baik.

Anak harapan semua orang tua jadi para orang tua harus bisa mendidik anak-anaknya agar mempunyai kepribadian yang kelak. Perilaku yang baik di desa Muara Parlampungan adalah anak yang

selalu di bimbing orang tua nya untuk melakukan hal-hal yang baik seperti menasehati anak apabila melakukan kesalahan, mengawasi pergaulan anak, membiasakan anak bersifat sopan santun, memberikan keteladanan yang baik terhadap anak, shalat lima waktu, mengaji, dan memberikan kasih sayang pada anak tersebut, sedang perilaku buruk yang terdapat di Desa Muara Parlampungan adalah anak yang tidak mau mendengarkan perkataan orang tua nya yang taunya hanya melawan dan asik bermain ataupun orang tua tersebut terlalu kasar dalam mendidik anaknya suka mencaci anaknya sendiri, padahal sama-sama kita ketahui kalo orang tua nya mampu mendidik anaknya ke jalan yang baik pasti anak tersebut akan mengikut apa-apa yang diajarkan oleh orang tuanya.

KAJIAN TEORETIS

Pengertian Peranan Keluarga

Peranan adalah bagian yang dimainkan oleh seorang pemain atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu kegiatan. Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang di anggap tua, orang yang dihormati (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa:1994). Peranan bimbingan orang tua adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, apabila orang tua mampu memberikan peranan yang baik untuk ditiru untuk anak-anaknya, maka orang tua tersebut berhasil dalam mengembangkan kepribadian anak-anaknya.

Pengertian keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian keluarga secara psikologis dan pengertian keluarga secara biologis. *Pertama*, pengertian keluarga secara psikologis diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi,

memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. *Kedua*, pengertian keluarga secara biologis menunjukkan ikatan keluarga antara ibu, ayah dan anak yang berlangsung terus karena adanya hubungan darah yang tak mungkin dihapus. Dalam upaya untuk saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri terkandung perwujudan peran dan fungsi orang tua (Ulfiah:2016). Dengan kata lain orang tua adalah contoh pertama bagi anak, dan tempat dimana si anak mengetahui yang namanya tali persaudaraan antara satu sama lain dengan keluarganya itu sendiri, maka keluarga ataupun orang tua harus memberikan bimbingan dan pengajaran yang baik terhadap anak-anaknya.

Peranan aktif keluarga atau orang tua terhadap perkembangan anak-anak sangat diperlukan. Bagi banyak orang dewasa, peran keluarga direncanakan dan dikordinasikan dengan baik dengan peran lainnya dalam kehidupan (Ulfiah:2016). Peranan bimbingan orang tua dikembangkan dengan situasi ekonomi individu. Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan rumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting.

Peran aktif orang tua merupakan usaha secara langsung terhadap anak dan peran lain yang penting dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai anak. Melalui pengamatan anak terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan secara berulang-ulang dalam keluarga, anak akan belajar dan mencoba menirunya dan kemudian menjadi ciri kebiasaan atau kepribadiannya (Darajat:2010). Jadi peran aktif yang harus diperhatikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak adalah dengan memberikan hal-hal yang baik, karena anak pada usia 6-8 tahun mudah menangkap atau meniru apa-apa saja yang orang tuanya lakukan. Salah satu peranan

orang tua yaitu harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan anak dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang.

Pendidikan Islam tidak pernah berhenti dalam mengatur diri sendiri terhadap perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu pendidikan Islam menemukan paradigma baru yang melalui alam yang relative dan defensive dari jawaban dan membela kebenaran (Ahmadi & Sholeh:2005). Dengan kata lain Islam tidak pernah berhenti atau berubah dari zaman dahulu sampai sekarang.

Orang tua sebagai pembentuk utama kepribadian

Kepribadian tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia, terutama sejak lahir sampai masa remaja yang selalu berada di lingkungan keluarga, diasuh oleh orang tua dan bergaul dengan anggota keluarga lainnya, sehingga pengaruh dan peranan keluarga serta orang tua dalam membentuk pribadi seorang anak sangat besar (Hallen:2002). Pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani manusia berlangsung dari bayi hingga remaja.

Ketika anak berumur 6 atau 7 tahun, kemampuan berfikirnya semakin tinggi dan mulai mengenal nilai-nilai dan sudah mengerti larangan dan perintah. Pembentukan kepribadian pada masa ini lebih sulit jika dibandingkan pada masa sebelum sekolah. Anak pada usia ini lebih banyak bergaul di sekolah dan luar sekolah sehingga pengalamannya lebih banyak. Akibatnya pengaruh yang diterima dari luar semakin banyak mewarnai kehidupan yang dibina orang tuanya di rumah. Pembentukan kepribadian harus dilakukan dengan kontinu dan diadakan pemeliharaan sehingga

menjadi matang dan tidak mungkin berubah lagi.

Pengertian Bimbingan Keluarga

Secara etimologi, kata "bimbingan" berasal dari kata *Guindance* yang berasal dari kata *to guide* yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntun atau membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai sesuatu bantuan atau tuntunan (Hallen:2002). Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak (Sutoyo:2014). Dengan kata lain bimbingan merupakan makna dari membimbing atau membantu, dimana di dalam keluarga terutama orang tua harus bisa membimbing anaknya dengan baik dan dapat membantu untuk menjadikan anaknya agar berperilaku kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur dan aspek kehidupan manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat bahkan generasi yang baik karena dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan (Satriah:2017). Dengan kata lain keluarga adalah merupakan pokok utama yang harus di berikan arahan dan bimbingan yang diajarkan orang tua terhadap anaknya.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat

dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

Adapun pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikuatkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua.

Adapun berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi keluarga (ayah dan ibu) adalah kesatuan dan kesetiaan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan perilaku sosial anak. Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang "utuh" memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang

diberikan kepada anak akan "menyatu" dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Keluarga dikatakan "utuh" apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibunda rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya. Dengan perkataan lain, setiap tindakan pendidikan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dipertaruhkan dengan dunia anak. Dengan demikian setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat sepihak dari sudut pendidik, tetapi harus dipandang sebagai "pertemuan" antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan. Di samping itu, orang tua perlu mendasarkan pada sikap saling mempercayai dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Atas dasar sikap saling mempercayai ini, mereka akan merasa memiliki kebebasan beraktivitas untuk mengembangkan diri masing-masing.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antara pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dalam keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga yaitu: ayah, sebagai suami dan istri, dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai

anggota masyarakat dan lingkungannya. Ibu, sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, pelindung, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya, di samping itu juga ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Dan anak-anak melaksanakan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual (Satriah:2017). Jadi bimbingan keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan demi terlaksananya usaha kesejahteraan keluarga. Bimbingan dalam keluarga dilakukan orang tua terhadap anak mereka melalui pola asuh yang setiap harinya diterapkan dalam keluarga. Bimbingan keluarga yang diberikan begitu penting bagi perkembangan seorang anak khususnya perkembangan perilaku sosial anak. Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak yaitu:

1. Kesadaran

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya.

2. Bijaksana

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak-anaknya tidak sejalan

sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya. Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, kekurangtahuan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap kasar terhadap anak. Sikap kasar akan bertambah persoalannya bahkan bimbingan yang diberikan terhadapnya justru menjadi tekanan jiwa dalam dirinya. Maka pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif.

Bentuk-bentuk Bimbingan Orang tua

Bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak bukanlah sesuatu yang mudah. Karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlakukan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, perhatian dan pengertian. Metode dalam membimbing dan mengarahkan anak kepada perilaku yang baik akan mendorong keberhasilan dalam upaya mengatasi kekeliruan yang diperbuat oleh anak, serta mendorong anak kita untuk tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan yang ia perbuat untuk kedua kalinya dan bagaimana orang tua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan seorang anak, berikut ini terdapat beberapa saran yang layak dipertimbangkan adalah sebagai berikut.

1. Komunikasi, berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak

diinginkan. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

2. Kesempatan, orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya.
3. Tanggung jawab, tanggung jawab orang tua itu diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai.
4. Konsistensi, konsistensi orang tua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga akan menjadi panutan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan berfikir secara dewasa (Fatimah : 2010). Dengan kata lain bentuk-bentuk bimbingan yang diberikan orang tua terhadap anaknya itu berbeda-beda, ada yang lemah lembut dalam membimbing anak ada juga sebaliknya orang tua yang tidak bisa lemah lembut terhadap anaknya, jadi bimbingan yang diberikan orang tua terhadap anaknya itu melalui caranya masing-masing.

Orang tua mampu mengarahkan dan membimbing secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk:

1. Nasehat, nasehat akan membentuk keimanan anak

secara moral, psikis, dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat moral yang mulia dalam agama Islam. Dari penjelasan di atas maka orang tua hendaknya memahami dalam memberikan nasehat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlaknya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.

2. Keteladanan, keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh dari orang tuanya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.
3. Pembiasaan, pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiasakan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika sudah dewasa.
4. Pengawasan, maksud dari pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan

ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini (Muhyidin:2006).

Dengan adanya mimbingan nasehat, keteladanan, pengawasan dan pembiasaan orang tua lebih mudah dalam hal membimbing anaknya.

Perubahan pendidikan bersumber dari pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan Islam baik dari Nusantara hingga dunia Islam internasional. Perubahan pendidikan juga bersumber dari sikap politik dalam memberikan informasi aktif demi kemajuan pendidikan. Manusia, pendidikan dan agama merupakan serangkaian komponen kehidupan yang mampu mewarnai khasanah pembaharuan yang dikenal dengan istilah modernisasi (Asfiati:2015). Dengan kata lain pendidikan dan agama tidak bisa pisahkan karena keduanya memiliki kaitan yang sangat erat.

Kepribadian Anak

Masa anak-anak merupakan masa yang unik, masa belajar yang amat penting bagi perkembangan seorang individu. Yang dimaksud dengan belajar disini tidak hanya mencakup keterampilan belajar praktis, melainkan juga memperoleh perspektif yang lebih luas tentang belajar di seluruh area perkembangan manusia. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Rousseau mengatakan bahwa orang dewasa harus dipandang sebagai orang dewasa dan anak sebagai anak serta lain menuju kesejahteraan jiwa adalah memberi tempatnya masing-masing (Lesmana:2005). Dengan kata lain setiap anak memiliki prinsipnya masing-masing dan pada masa anak-anak orang tua tidak boleh terlalu menekannya dalam berbagai apa yang

anak mau kecuali dalam kejahatan, apabila orang tua melarang keinginan anak maka intelegensi anak tersebut akan tidak baik dalam kepribadiannya atau perkembangannya.

Istilah kepribadian memiliki banyak arti hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam penyusunan teori penelitian serta pengukurannya kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin yaitu *persona*. Pada mulanya kata *persona* ini menunjuk kepada topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwara di Zaman Romawi di dalam memainkan peran-peranannya (Koswara : 1991). Namun lambat laun kata *persona* berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakat.

Di samping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Defenisi lain mengenai kepribadian yaitu karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan perilaku (Pervin:2010). Dengan kata lain dijelaskan bahwa kepribadian merupakan sifat yang di bawa individu sejak lahir dan bisa berubah, apabila ada seseorang yang bisa membuatnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Allport adalah seseorang psikolog yang memilih setiap rasa yang digunakan untuk mendefenisikan kepribadian. Adapun kepribadian menurut. Allport adalah sesuatu dan melakukan sesuatu (Feist & Gregory: 2013). Dengan kata lain, kepribadian tidak hanya sekedar topeng yang kita kenakan ataupun hanya sekedar perilaku. Kepribadian pada individu di balik tampilan luarnya, manusia dibalik tindakannya.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian anak merupakan kesan menyeluruh tentang dirinya yang

terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kesan menyeluruh ini adalah sebagai keseluruhan sikap mental dan moral seorang anak yang terakumulasi dalam hasil interaksinya dengan sesama dan hasil reaksi terhadap pengalaman di lingkungan masing-masing.

Temperamen adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan emosi (perasaan), misalnya pemarah, penyabar, periang, pemurung, introvert, ekstrovet, dan sebagainya. Sifat-sifat emosional adalah bawaan (warisan/keturunan), sehingga bersifat permanen dan tipis kemungkinan untuk dapat berubah.

Temperamen selalu menunjukkan hubungan/perpaduan yang erat antara rohaniah dengan jasmaniah. Seseorang yang memiliki temperamen tinggi adalah seseorang yang mudah emosi (naik darah/marah) diiringi dengan gerakan-gerakan tangan, kaki, mata, mulut serta raut muka marah, pucat dan sebagainya. Sedangkan orang yang penyabar dengan wajah tenang serta berbicara lambat serta irama yang mantap.

Watak (karakter, tabiat) adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan nilai-nilai, misalnya jujur, pembohong, rajin, pemalas, pembersih, penjorok, dan sebagainya. Sifat-sifat itu bukan bawaan lahir, tetapi diperoleh setelah lahir, yaitu hasil dari kebiasaan sejak dari kecil, atau sebagai hasil dari pengaruh pendidikan/lingkungan sejak kecil. Sifat-sifat seperti ini terbentuk terutama pada masa-masa anak-anak sampai umur 5 tahun (balita), dan berkembang terus sampai sekolah dan remaja.

Berbeda halnya dengan temperamen, yang sangat sukar dipengaruhi/diubah, maka wataknya besar kemungkinan sukar untuk diubah. Sifat jujur, pembohong, rajin, pemalas, percaya pada diri sendiri, (optimis), pesimis, dan sebagainya, semuanya itu adalah hasil tempaan orang tua dan pengaruh lingkungan sejak kecil. Kepribadian adalah

keseluruhan aspek yang terdapat di dalam diri seseorang, termasuk di dalam temperamen dan watak. Di samping itu, termasuk juga ke dalam kepribadian semua pola tingkah laku, kebiasaan, sikap, kecakapan, serta semua hal yang selalu muncul dari seseorang. Dengan demikian, kepribadian mengandung arti yang lebih luas dari temperamen dan watak, karena temperamen dan watak adalah sebagian dari kepribadian.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Anak

Membentuk kepribadian anak merupakan proses pembentukan kepribadian yang tidak bisa dilakukan dengan tempo yang sekejap mata karena banyak faktor yang mempengaruhi dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya:

1. Intelegensi

Tingkat intelegensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Individu yang memiliki intelegen tinggi atau normal mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara wajar, sementara yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2. Keluarga

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Sebaliknya, cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian diri.

3. Teman Sebaya

Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebaya

dan menjadi anggota kelompoknya. Pada saat inilah anak mulai mengalihkan perhatian untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya. Menurut Sjarkawi (2015), terdapat dua faktor besar yang dapat memengaruhi kepribadian seseorang dalam hidupnya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri, faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Misalnya ayah yang pemarah, maka kemungkinan anaknya akan menjadi anak yang mudah marah.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari teman, keluarga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media sosial.

**Karakteristik Anak Usia 6-8 Tahun
Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-8 Tahun**

Pada usia ini, kemampuan kognitif anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan dunia dan minat anak semakin luas sehingga pengertian tentang manusia dan objek-objek semakin bertambah. Pada usia ini pula daya pikir anak berkembang ke arah berpikir kognitif, rasional, dan objektif. Dalam teori kognitif piaget, pemikiran anak usia

ini disebut pemikiran operasional konkrit di mana aktivitas mental difokuskan pada objek dan peristiwa yang dapat diukur atau nyata (Desmita:2009). Dengan kata lain anak pada usia ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitifnya, jadi orang tua harus bisa memberikan pelajaran-pelajaran atau didikan yang baik-baik pada masa usia 6-8 tahun, karena pada masa ini anak sangat mudah meniru perbuatan-perbuatan di sekitarnya.

Pada usia ini pula anak mulai mengembangkan pemikiran kritis. Pemikiran kritis (*critical thinking*) yaitu memahami makna masalah secara lebih dalam, mempertahankan agar tetap terbuka terhadap segala pendekatan dan pandangan yang berbeda, dan berpikir secara reflektif dan bukan hanya menerima pernyataan-pernyataan dan melaksanakan prosedur-prosedur tanpa pemahaman dan evaluasi yang signifikan.

Pemikiran kritis ini penting untuk dibangun agar anak memiliki kesadaran diri dan lingkungannya. Dalam hal ini, Strenber member langkah untuk mengembangkan pemikiran kritis anak, yaitu mengajak anak menggunakan proses berpikir yang benar, mengembangkan strategi pemecahan masalah, meningkatkan gambaran mental anak, memperluas landasan pengetahuan anak, dan memotivasi anak menggunakan keterampilan berpikir yang baru dipelajari.

Perkembangan Sosial Anak Usia 6-8 Tahun

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam berhubungan sosial atau merupakan suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi maupun moral agama. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses sosialisasi orang tua mengenai berbagai aspek kehidupan sosial dan

memberikan contoh dalam menerapkan norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari, apabila lingkungan tersebut memberi peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka perkembangan sosial anak akan mencapai kematangan. Sebaliknya, jika lingkungan sosial anak kurang kondusif, maka anak akan cenderung tidak mampu melakukan penyesuaian diri (*maladjustment*), seperti minder, mendominasi orang lain, menyendiri, dan kurang memperdulikan norma dalam berperilaku (Yusuf:2004). Dengan kata lain anak mudah meniru bagaimana orang-orang disekitarnya berperilaku baik maupun buruk, pada usia ini anak sangat rentan dalam meniru perilaku disekitarnya. Jadi sebagai orang tua harus bisa memberikan perilaku yang baik terhadap anak-anaknya.

Perkembangan sosial pada anak usia 8 tahun ditandai dengan adanya perluasan hubungan dengan orang dewasa dan teman di sekitarnya. Selain dari itu, pada usia ini anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau dengan teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya menjadi lebih luas. Pada usia ini pula, anak mulai memiliki kesanggupan untuk menyelesaikan diri dari sifat egosentris (berfokus pada diri sendiri) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris (memperhatikan kepentingan orang lain). Setelah itu, mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*). Akibat semakin luas interaksi anak dengan lingkungan, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya (Syaodih:2003). Dengan kata lain sementara itu, pada usia ini, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidak dapat diterima dalam

masyarakat. Anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Pada proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosi sangat berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Apabila anak berkembang dalam lingkungan keluarga memiliki emosi stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Sebaliknya, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosi kurang stabil dan kurang terkontrol, maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Narbuko & Achmadi:2004). Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan Peranan Bimbingan dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian pada Anak Usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak sangat penting, sebab anak pertama kali melakukan interaksi dari keluarga khususnya orang tua. Orang tua cerminan dari anak sehingga anak akan menjadi apa nantinya tergantung dari bimbingan orang tua. Salah satu peran keluarga yang paling penting adalah peran bimbingan dimana bimbingan keluarga tersebut dapat membentuk kepribadian anak, jika orang tua melakukan peran bimbingan dengan baik sejak dini maka akan terbentuk kepribadian anak sesuai dengan yang diharapkan.

Agar anak-anak memiliki kepribadian yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya pembinaan agama sejak dini kepada anak-anak dalam keluarga. Proses pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian anak-anak dapat dimulai sejak anak lahir sampai ia dewasa. Ketika lahir anak diperkenalkan dengan kalimah thoyyibah, kemudian setelah mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak, maka yang pertama harus ditanamkan ialah nilai-nilai agama yang berkaitan dengan keimanan, sehingga anak meyakini adanya Allah dan dapat mengenal Allah dengan seyakini-yakinnya (*ma'rifatullah*).

Bersamaan dengan itu, anak-anak juga dibimbing mengenai nilai-nilai moral, seperti cara bertutur kata yang baik, berpakaian yang baik, bergaul dengan baik, dan lain-lainnya. Kepada anak-anak juga ditanamkan sifat-sifat yang baik, seperti nilai-nilai kejujuran, keadilan, hidup sederhana, sabar dan lain-lainnya. Selain itu, agar anak-anak memiliki nilai-nilai moral yang baik, juga di dalam keluarga, khususnya antara ibu dan bapak harus menjaga harmonisasi hubungan antara keduanya dan harus menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Penelitian ini dilakukan di Desa Muara Parlampungan untuk melihat peranan bimbingan dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak serta apa saja faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Peranan Bimbingan yang dilakukan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian pada Anak di Desa Muara Parlampungan

Bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak bukanlah sesuatu hal yang mudah. Karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlukan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, perhatian dan pengertian. Metode dalam membimbing dan mengarahkan anak

kepada perilaku yang baik akan mendorong keberhasilan dalam upaya mengatasi kekeliruan yang diperbuat oleh anak, serta mendorong anak kita untuk tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan yang ia perbuat untuk kedua kalinya.

Orang tua mampu mengarahkan dan membimbing secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk:

a. Nasehat

Salah satu cara dalam membimbing anak agar berkelakuan baik adalah dengan nasehat, nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis, dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat moral yang mulia dalam agama Islam.

Orang tua yang ada di lingkungan desa Muara Parlampungan senantiasa memberikan nasehat kepada anaknya, ada yang memberikan nasehat dengan lemah lembut, namun ada pula yang menasehati dengan tegas dan keras.

Wawancara dengan ibu Raini, beliau mengatakan: Membimbing anak itu harus selalu kita nasehati, tidak boleh bosan dan terus menerus kita nasehati, terutama kalau dia salah harus kita nasehati dan kita beri tahu kalau dia salah, nanti biar ngak kayak gitu lagi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti, yang pada saat itu peneliti sedang melakukan wawancara dengan Ibu Raini. Alfia yang merupakan anak pertama dari Ibu Raini pada saat itu masuk ke dalam rumah tanpa mengucapkan

salam, sontak Ibu Raini menegur Alfia dan berkata: “kalau masuk ke dalam rumah harus salam lah ma... gak boleh gak salam, kalo orang muslim harus ngasih salam kalo masuk rumah...”.

Sama halnya dengan yang dikatakan ibu Idak, beliau mengatakan: Membimbing anak itu harus dengan menegur perbuatan yang tidak bagus yang dilakukan oleh anaknya, seperti jangan membuang sampah sembarangan karena membuang sampah sembarangan itu tidak baik dapat menimbulkan kotor dan kerusakan lingkungan.

Begitu juga dengan Ibu Maria, beliau juga mengatakan hal yang sama, yaitu: Ya, saya ngasi nasehat kalo mereka melakukan kesalahan, selain itu ya...paling kalau mau pergi ke sekolah... jangan nakal dan jangan ganggu temannya di sekolah, itu lah yang saya nasehati paling.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan nasehat kepada anaknya dengan lemah lembut, namun dengan tidak semua responden yang memberikan nasehat dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, seperti yang terlihat dan terdengar dari rumah Ibu Patimah yang ditemukan saat observasi. Pada saat itu terdengar anaknya Alwin baru saja pulang bermain dan tangan alwin kotor karena baru selesai bermain kelereng. Tak lama setelah Alwin masuk Ibu Patimah berteriak kepada Alwin:

“na kotor ma dongan tangan mi, na iyanan doma tangan ni alak na marsaba pado tangan mu, patibu basu tangan mi tu kamar mandi, mula inda dibasu ho awas bagian mu da Alwin, inda ulen non epeng jajan mu da.”

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh para orang tua pada saat wawancara, mereka menyatakan bahwa memberikan bimbingan dengan cara memberi nasehat, dan orang tua memberikan nasehat pada saat anak melakukan kesalahan

sebagai teguran kepada anak agar anak menyadari kesalahannya dan tidak lagi melakukannya. Orang tua menjelaskan mengapa hal itu salah serta menjelaskan bagaimana seharusnya sikap kita sebagai seorang muslim.

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak sebelum menginjakkan kaki di bangku sekolah, orang tua juga merupakan orang yang sangat dihargai dan dihormati oleh anak oleh sebab itu orang tua harus membimbing anaknya sebaik mungkin, orang tua harus mengajari dan menjelaskan sikap dan tingkah laku yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim, disamping itu orang tua juga harus membuat batasan tegas apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan oleh agama dengan cara menegur anak pada saat melakukan kesalahan, jika anak dibiarkan saat melakukan kesalahan tanpa adanya teguran dari orang tua, maka anak akan berpikir hal tersebut tidak salah dan melakukan hal itu lagi, sampai kapan pun.

Memberikan nasehat haruslah dengan kata-kata yang lemah lembut dan juga kata-kata yang baik. Orang tua tidak seharusnya mengeluarkan kata-kata kasar atau dengan suara keras, karena hal tersebut dapat menjadi contoh yang buruk bagi anak, meskipun pada dasarnya niat ataupun tujuan orang tua untuk menegur anak, namun hendaklah orang tua tetap menegur dengan kalimat yang baik.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh dari orang tuanya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis

untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.

Orang tua selalu menjadi teladan bagi anak-anaknya, untuk itu orang tua harus menjaga sikap, ucapan dan tingkah laku di depan mereka, terutama dalam hal ibadah orang tua mesti memberikan contoh dengan menajaga ibadah di dalam rumah dengan tujuan agar anak juga dapat mengikuti hal tersebut dan selalu menjaga ibadahnya hingga dewasa.

Keteladanan yang dilakukan oleh orang tua dapat dilihat dari aktivitas ibadah yang dilakukan oleh orang tua, dimana saat peneliti datang ke rumah responden yang tidak jauh dari rumah peneliti, yaitu Bapak Amran, beliau sedang sholat bersama anaknya. Setelah beliau selesai sholat langsung menyambut peneliti dengan ramah. Disusul anaknya yang duduk dengan sopan disamping beliau.

Bedasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Amran mengatakan: Saya selalu berusaha untuk menjaga ibadah sholat di rumah, agar anak-anak dapat melihat dan mengikuti apa yang saya lakukan, dengan begitu anak saya nantinya bisa menjaga ibadah nya. selain itu saya selalu menjaga ucapan di hadapan anak-anak saya, sejak saya punya anak saya mulai menjaga ucapan di depan mereka meskipun mereka belum mengerti apa yang saya katakana, saya berharap agar yang mereka dengar hanya yang baik-baik saja.

Disamping itu, pada saat wawancara Ibu Raini mengatakan : Kalau saya liat suami saya mau sholat saya panggil Alfia dan menyuruh Alfia buat ikut sholat, walaupun dulu masih kecil,

belum bisa sholat, Cuma berdiri saja, tetap juga saya suruh ikut sholat, dan ikuti ayahnya. Alhamdulillah senang dia, sekarang kalau dia liat ayahnya sholat langsung diambarnya sajadahnya baru sholat.

Sama dengan apa yang dipaparkan oleh Ibu Riana, yang mengatakan: Kita sebagai orang tua adalah contoh bagi anak-anak kita, jadi kita harus berkelakuan baik supaya anak kita juga baik. Saya juga menjaga agar ibadah saya bisa saya laksanakan dengan baik, karna kalau saya ngak sholat, anak saya juga nanti ngak mau sholat.

Menjadi orang tua tidaklah mudah, kita harus mampu menjadi teladan yang baik bagi keluarga kita, yaitu pasangan dan anak-anak kita. Untuk itu orang tua harus senantiasa menjaga sikap dan ibadahnya di depan anak-anaknya. Banyak diantara orang tua yang menyalahkan anaknya pada saat mereka dewasa ketika melihat kepribadian mereka yang buruk, mereka tidak sadar bahwa mereka lah yang telah menjadikan kepribadian anak yang demikian, karena orang tua tidak mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Sifat dari anak adalah meniru, meniru apa yang dia lihat tanpa mengetahui apakah itu benar ataukah tidak, untuk itu orang tua haruslah membimbing anak kejalan yang benar, tidak cukup dengan hanya memberikan anak pendidikan dengan menyekolahkan mereka ke sekolah atau pengajian, namun orang tua harus mampu membimbing dan memberikan contoh yang baik bagi anak, barulah kepribadian anak akan terbentuk dengan baik.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam

mendidik dan membimbing anak yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiasakan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa.

Wawancara dengan Ibu Maria beliau mengatakan:

Saya menyuruh anak saya agar membiasakan hidup sehat supaya terhindar dari penyakit, saya juga memberikan contoh dalam hal mencuci tangan sebelum makan, dan membaca do'a sebelum makan, begitu juga membiasakan mencuci muka, sikat gigi sebelum tidur agar terhindar dari penyakit.

Wawancara dengan Ibu Rina, beliau mengatakan:

Saya selalu mengajarkan anak saya agar menghormati yang lebih tua, dan membiasakan anak saya menyalam gurunya apabila bertemu di luar sekolah.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Bapak Olit, beliau mengatakan:

Saya selalu membiasakan anak saya untuk belajar supaya kelak menjadi juara kelas. Ibu Raini mengatakan : Kalau saya liat suami saya mau sholat saya panggil Alfia dan menyuruh Alfia buat ikut sholat, walaupun dulu masih kecil, belum bisa sholat, Cuma berdiri saja, tetap juga saya suruh ikut sholat, dan ikuti ayahnya. Alhamdulillah senang dia, sekarang kalau dia liat ayahnya sholat langsung diambilnya sajadahnya baru sholat.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat kita lihat bahwa orang tua

senantiasa membiasakan anak berperilaku baik sejak kecil, hal ini bertujuan agar anak terbiasa dengan hal baik dan akan terus melakukan hal yang baik tersebut hingga mereka besar. Hal ini dibuktikan dengan perilaku anak yang terlihat saat peneliti melakukan wawancara di rumah responden yaitu ketika Bapak Amran sholat, anaknya juga ikut sholat dengan ayahnya. Ini membuktikan bahwa anak tersebut telah terbiasa melakukan hal tersebut dengan ayahnya. Dengan demikian pada saat anak besar nanti maka anak akan sulit untuk meninggalkan hal baik yang telah biasa dia lakukan, maka kepribadian anak juga kelak akan menjadi kepribadian yang baik. Namun orang tua tidak boleh lengah harus terus mengawasi anak hingga anak benar-benar dewasa dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena tidak sedikit dari orang tua yang lengah, kadang orang tua merasa bahwa cukup dengan orang tua mendidik dan mangajari anak di rumah dan menyekolahkanya, tanpa mengawasi perkembangan anak dan lingkungan nya, sehingga apa yang diajarkan oleh orang tua dan guru mereka di sekolah menjadi sia-sia sebab telah terpengaruh oleh lingkungan dan juga teman sebaya nya.

d. Pengawasan

Pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadannya, baik jasmani

maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.

Wawancara dengan Ibu Nurlan, beliau mengatakan bahwa: Kadang-kadang saya mengawasi anak saya dalam bermain, apakah teman dari anak nya itu tersebut baik dalam arti tidak mau melakukan yang tidak baik sehingga anak saya itu dalam pengawasannya.

Sementara itu, Bapak Amran mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut: Saya selalu mengawasi anak saya supaya tidak terikut-ikut dalam memakai Hendphone, karena Hendphon dapat merusak matanya dan juga karena takut kecanduan. Apalgi sekarang banyak anak-anak disini masih kecil sudah pakai hendpon, makanya saya takut.

Sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Ibu Nurlan dan Pak Amran, Ibu Raini juga mengatakan:

Ya saya awasinya sekali-sekali, saya liat ke tempat bermainnya, saya liat bermain dengan siapa saja dia, baru ya paling kalau si Alfia itu pulang terlambat saya cariin, atau kadang ngak sempat saya cari, ya...disuruh dicari sama anak-anak lain, biar ngak kelamaan dia main, kan kalo lama kali dia main nanti makin malas belajar dia.

Namun berbeda dengan Bapak Olit, yang mengatakan: Mana sempatlah saya mengawas-ngawasinya, saya

kerja pagi-pagi sudah berangkat saya ke kebon "*mangguris*" pulang baru sore kali, sudah capek, ngak bisa lagi saya ngawasin dia dah....paling ma kalau dia buat masalah baru lah dicarikan dia.

Berdasarkan pemaparan para responden diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mayoritas melakukan pengawasan terhadap anaknya, meskipun masih ada orang tua yang mengatakan tidak sempat mengawasi anaknya karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Mengawasi anak merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan pada anak. Perkembangan teknologi yang sangat canggih saat ini serta soisal media yang sangat terbuka membuat dan memaksa kita untuk lebih memperhatikan yang tersebut agar anak tidak salah menggunakan perkembangan teknologi yang canggih tersebut ke hal yang positif. Untuk itu, peran orang tua sangat-sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak di Desa Muara Parlampungan pada umumnya telah dilakukan oleh mayoritas keluarga, dimana orang tua sejak dini telah melakukan bimbingan dari hal terkecil untuk membiasakan anak berperilaku baik. Orang tua senantiasa membiasakan berperilaku baik di lingkungan keluarga, mulai dari bertutur kata dengan

lemah lembut dan sopan kepada siapapun, membiasakan sholat dan mengaji di rumah, hingga membiasakan anak untuk bertanggung jawab atas kewajiban dan tanggung jawab masing-masing anak. Sedangkan anak yang berperilaku tidak baik di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang mana orang tua tidak begitu memperhatikan bagaimana perkembangan kepribadian anaknya sehingga anaknya tumbuh menjadi kepribadian yang tidak baik, seperti melawan terhadap orang tua, membantah perintah orang tua bahkan tidak tau sopan santun terhadap orang yang lebih dewasa darinya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Muara Parlampungan

Baik buruknya kepribadian anak tidak terlepas dari beberapa faktor yang dapat memodifikasi atau membentuk kepribadian anak, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian yang baik pada anak. Menurut Sjarkawi, terdapat dua faktor besar yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam hidupnya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri, faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi

dari sifat kedua orang tuanya. Misalnya ayah yang pemarah, maka kemungkinan anaknya akan menjadi anak yang mudah marah.

Anak yang memiliki faktor keturunan pemarah tidak selalu menjadi pribadi yang pemarah pula, karena masih bisa dimodifikasi dengan faktor lain yang dapat mengubah kepribadiannya. Untuk itu sangat penting bagi orang tua untuk memberikan bimbingan yang baik kepada anak sejak dini, terutama bagi anak yang memiliki faktor kepribadian yang kurang baik.

Hal ini tergambar dari sikap atau kepribadian anak, dimana anak memiliki kepribadian yang baik yang merupakan faktor keturunan yang baik dari orang tuanya. Seperti yang tergambar dari hasil observasi yang ditunjukkan dari perilaku responden yaitu: saat peneliti datang ke rumah responden yang tidak jauh dari rumah peneliti, yaitu Bapak Amran, beliau sedang sholat bersama anaknya. Setelah beliau selesai sholat langsung menyambut peneliti dengan ramah. Disusul anaknya yang duduk dengan sopan disamping beliau. Hal ini menandakan bahwa faktor internal yang dimiliki oleh anak sangat berpengaruh pada kepribadian anak.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari teman, keluarga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media sosial.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih serta

perkembangan media sosial yang sangat terbuka menuntut orang tua agar lebih memperhatikan dan mengawasi anak, karena dengan mudahnya anak mengakses informasi di media sosial maka semakin banyak pengaruh yang didapat oleh anak, bukan hanya pengaruh yang positif, namun juga pengaruh negatif kepada anak. karena itu, orang tua harus mengawasi anak dengan baik, agar tidak terpengaruh oleh lingkungan dan terjadi penyimpangan perilaku pada anak.

Pengawasan yang baik telah dilakukan orang tua dengan baik di Desa Muara Parlampungan, walaupun sebahagian kecil masih ada orang tua yang menyatakan belum mengawasi anak secara optimal dikarenakan kesibukan orang tua bekerja, seperti yang dikatakan oleh seorang responden yang mengatakan:

Mana sempatlah saya mengawas-ngawasinya, saya kerja pagi-pagi sudah berangkat saya ke kebon "*mangguris*" pulang baru sore kali, sudah capek, ngak bisa lagi saya ngawasin dia dah.... paling ma kalau dia buat masalah baru lah dicarikan dia.

Selain faktor lingkungan, faktor teman sebaya juga tidak kalah penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena bagaimana pun orang lain dapat menilai pribadi seseorang dilihat dari perilaku temannya, hal ini disebabkan karena begitu besar pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan kepribadian anak.

Faktor eksternal lainnya

yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak adalah keluarga. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Sebaliknya, cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peranan Bimbingan dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian pada Anak Usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal bahwa terdapat beberapa keluarga yang mendidik anaknya dengan cara yang baik seperti mengajarnya lemah lembut, berkata sopan dengan orang tua ataupun sesama temannya sendiri, di Desa Muara Parlampungan terkhususnya gang Pelangi peneliti mengadakan Observasi dan Wawancara dengan para orang tua yang memiliki anak berusia 6-8 tahun, sebagian besar para orang tua telah berhasil dalam mendidik anaknya dengan baik, ada juga sebahagian orang tua yang tidak berhasil mendidik anaknya dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk dalam mencari nafkah untuk keluarganya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak ada dua hal, yang *pertama* faktor internal (dalam diri anak) ataupun keluarga dengan adanya masalah perkembangan tersebut maka anak akan sulit diajari

bahkan mudah menyerah dengan apa yang diajarkan orang tuanya tersebut, yang *kedua* faktor eksternal teman sebaya dan lingkungannya apabila anak tersebut dipengaruhi oleh faktor tersebut maka anak akan lebih susah untuk para orang tua dalam hal membentuk kepribadian yang baik dalam diri anak tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas dan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Peranan bimbingan yang dilakukan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Muara Parlampungan telah dilakukan oleh keluarga atau khususnya orang tua kepada anak diantaranya nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak di Desa Muara Parlampungan adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri anak atau yang diturunkan dari orang tua, sedangkan faktor eksternal diantaranya faktor keluarga, teman sebaya, intelegensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Achmadi dan Cholid, Narbuko. (2004). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu dan Sholeh, Munawar. (2005). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutoyo, Anwar. (2014). *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet ke-2.
- Asfiati. (2015). *Studi Multidisipliner Program Pascasarjana*.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E. Koswara, (1991). *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: Kencana.
- Ernawulan, Syaodih. (2003). *Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 6-8 Tahun)*, Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al-Farisi.
- Fatimah. (2010). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Jess, Feist dan Feist, Gregory J. (2013). *Teori Kepribadian Theories of Personality*, Jakarta: Selemba Humainika.
- Hallen. (2002). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, Cet ke-1.
- Lesmana, Jeanette Murad. (2005). *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: UI Press.
- Pervin, Lawrence A. dkk. (2010). *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian Edisi Sembilan*, Jakarta: Kencana.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (2008)*. Malang: UIN Malang Press.
- Muhyidin. (2006). *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*, Yogyakarta: Diva Press.
- Satriah. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Sjarkawi. (2015). *Pembentuk Kepribadian Anak*, Makassar: Alauddin University Press, Cet Ke- I.

Yusuf, Syamsu. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdayakarya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*, Bogor: Ghaila Indonesia.